BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang MI Islamiyah Amongrogo

1. Tinjauan Historis MI Islamiyah Amongrogo

MI Islamiyah Amongrogo adalah suatu lembaga pendidikan dasar yang dikelola oleh Organisasi Nahdlatul Ulama' lebih tepatnya Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Batang, yang mana keberadaanya tidak terlepas dengan peran serta pengurus dan masyarakat sekitar khususnya wali murid, karena segala sesuatunya baik itu bangunan fisik (gedung) atau sarana dan prasarana lainya yang menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar, sebagian besar adalah peran serta dari pengurus dan masyarakat sekitar khususnya masyarakat dukuh Sokosawit dan Sindutan Desa Amongrogo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang[1]

Berdirinya MI Islamiyah Amongrogo diprakarsai oleh tokohtokoh masyarakat khususnya masyarakat Dukuh Sokosawit dan Sindutan karena melihat kondisi anak –anak usia Sekolah Dasar yang tidak sekolah karena tidak ada lembaga pendidikan atau sekolahan yang dekat dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Pada saat itu hanya ada satu Sekolah Dasar di desa Amongrogo yang harus menampung dari tujuh dukuh yang ada di desa Amongrogo, dan bagi anak-anak Dukuh Sokosawit dan Sindutan harus berjalan kaki kurang lebih 1,5 kilometer untuk sekolah di SD Amongrogo, dan itu dirasakan berat bagi mereka dan akhirnya mereka malas untuk sekolah.

Dari dasar pemikiran diatas, maka dengan diprakarsai oleh Bapak Ahmad Hamim yang waktu itu menjabat sebagai Modin Desa Amongrogo

---

[1]Hasil Observasi lapangan danwawancara dengan Kepala Madrasah hari Senin tanggal 3 Mei 2011.

dan didukung oleh tokoh masyarakat sekitar, didirikanlah Lembaga Pendidikan Tingkat sekolah Dasar dengan nama “Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama’“ yang disingkat dengan MINU. Secara resmi Madrasah tersebut berdiri pada tanggal 16 Agustus1967 sekaligus Bapak Ahmad Hamim sebagai ketua Yayasan Lembaga tersebut.

Berdirinya Madrasah tersebut disambut baik oleh masyarakat, terutama masyarakat dukuh Sindutan dan Sokosawit, sehingga hampir semua warga Sindutan dan Sokosawit menyekolahkan anak –anak mereka di Madrasah tersebut, sehingga tidak ada lagi anak usia sekolah yang tidak bersekolah.

Pada awalnya pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah-rumah penduduk, sehingga antara kelas yang satu dengan yang lainya berjauhan. Pada saat itu guru-guru yang mengajar adalah dari masyarakat sekitar yang memiliki dasar pendidikan dan dianggap memiliki kemampuan mengajar di tingkat sekolah dasar. Meskipun demikian jumlah murid Madrasah Ibtidaiyah ini terus bertambah, sehingga pengurus bertekad untuk mengelola Madrasah tersebut dengan baik dan terus berusaha bagaimana caranya agar madrasah dapat terus berlangsung.

Kemudian pada tahun 1969 Madrasah ini baru memiliki gedung sendiri diatas tanah wakaf dengan biaya pembangunan swadaya atau sumbangan dari pengurus dan masyarakat sekitar. Kondisi gedung pada saat itu masih sederhana dengan beralaskan tanah yang berdebu, sehingga setiap satu minggu sekali murid-murid kerja bakti menyiram tanahnya agar tidak berdebu.

Dengan adanya undang-undang wajib belajar dari pemerintah, dimana agar keberadaan madrasah mendapat pembinaan dari pemerintah yang dalam proses kegiatan belajarnya harus mengajarkan pengetahuan umum, masuk pagi, dikelola oleh lembaga pendidikan yang telah berbadan hukum, dan diselenggarakan oleh lembaga-lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah, maka pengurus MINU Amongrogo mengajukan pengesahan agar madrasah ini

tercatat pada Kantor Depatemen Agama Kabupaten Batang. Dengan usaha dari pengurus tersebut maka madrasah ini mendapat izin pendirian dari Departemen Agama RI pada tanggal 14 Agustus 1973. Dan mulai saat itu oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, Madrasah ini berganti namanya menjadi " Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Amongrogo ", dan dinyatakan sebagai Sekolah Agama atau Madrasah Tingkat Rendah yang melaksanakan kewajiban belajar seperti tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran No. 12 tahun 1954 Jo. No. 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2.

Kemudian pada tanggal 1Juni 1974, berdasarkan Surat Keputusan Nomor:K.12/687/963/III/1974, Madrasah ini telah diakui sah serta tercatat dalam Buku Stambul Inspeksi Pendidikan Agama Kabupaten Batang sebagai Perguruan Agama Swasta dengan nomor induk 051/MI. Empat tahun kemudian,tepatnya tanggal 12 Januari 1978, Madrasah ini mendapat Piagam Terdaftar dengan Surat Keputusan Departemen Agama dengan Nomor: LK/5.C/300/Pgm/MI/1978.[2]

Pada tahun 1996 madrasah ini mengajukan akreditasi ulang ke Departemen Agama dan akhirnya mendapat status "Diakui" dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Batang Nomor: MK.15/5.b/Pgm/01/96, tanggal 23 Oktober 1996.Lima tahun kemudian madrasah ini mengajukan akreditasi kembali dan mendapat status "Disamakan" dengan SK Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Batang Nomor: A/MK-15/MI/046/2001, tanggal 30 Oktober 2001.

Kemudian dengan adanya peraturan dari Kantor Wilayah Departemen Agama Semarang yang mengharuskan semua madrasah di seluruh wilayah Jawa Tengah pada tahun 2004 mengajukan akreditasi kembali secara bersamaan, maka MI Islamiyah Amongrogo mendapat status "Terakreditasi

[2]Arsip Dokumen Penting MI Islamiyah Amongrogo

B“ dengan SK Kepala Kantor Departemen Agama Wilayah Semarang dengan Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/623.25.01/2006.[3]

2. Visi dan Missi MI Islamiyah Amongrogo

Visi:

Terwujudnya Generasi Islam Yang Terampil Qiro’ah, Tekun Beribadah, Berakhlak Karimah Dan Unggul Dalam Prestasi.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur’an dan menjalankan ajaran agama Islam.
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
5. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

3. Letak Geografis Madrasah

MI Islamiyah Amongrogoberalamat di Jalan Sarmidi No.1 Desa Amongrogo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.Menempati tanah seluas 910 M^2dengan batas-batas lokasi sebagai berikut :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah milik Bapak Kamarun
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Rumah milik Bapak wahid
3. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya Amongrogo - Sokosawit

   Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah milik Bapak Fajari[4]

[3]Arsip Dokumen penting MI Islamiyah Amongrogo

[4]Hasil wawancara dengan kepala MI Islamiyah Amongrogo tanggal 3 Mei 2011

4. Keadaan Kepala Madrasah, Guru, dan Siswa

a) ***Keadaan Kepala Madrasah dan Guru***

Kepala madrasah merupakan manajer dalam manajemen madrasah secara keseluruhan dan juga manajer dalam menajemen pembelajaran yang merupakan bagian dari manajemen madrasah.Kepala madrasah mempunyai andil yang sangat besar dalam memajukan madrasah yang dipimpinnya.Sehingga, kepala madrasah diharapkan dapat memimpin dan bersikap bijaksana terhadap segenap bawahannya.Kepala madrasah juga menjadi teladan bagi semua yang terkait di dalam kepemimpinannya.

Guru merupakan salah satu bagian yang tidak bisa ditinggalkan dalam manajemen pembelajaran. Guru berperan sebagai manajer di dalam manajemen pembelajaran khususnya pada fungsi perencanaan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Tabel 1

Keadaan kepala madrasah dan guru MI Islamiyah Amongrogo tahun pelajaran 2010/2011

No	Nama/NIP	Pend. Terakhir	Tahun Lulus	Jabatan	Mulai tugas disini
1	Umi Latifah, S.Pd.I NIP.197812191999032002	S- 1	2003	Kepala Sekolah	Juli 1999
2	Abdul Aziz,S.Pd.I NIP.196903082005011003	S- 1	2010	Guru Kelas IV	Juli 2008
3	Sri Kustini, A.Ma NIP.150397376	D- 2	2003	Guru Kelas III	Feb 1999
4	Romadhon, A.Ma NIP.197409232007011017	D- 2	2003	Guru Kelas V	Nop 2009
5	Mustaghfiroh,A.Ma NIP.197311302007012010	D- 2	2001	Guru Kelas I	Feb 2011
6	Anisatul Fuadiyah, S.Pd.I NIP.-	S- 1	2009	Guru Kleas VI	Feb 2000
7	Muslihin, S.Pd.I NIP.-	D- 2	2010	Guru Mapel	Juli 2005
8	Aminudin, A.Ma NIP.-	D- 2	2006	Guru PJOK	Mar 2005

9	Munasifah, A.Ma.Pd	D- 2	2008	Guru Kelas II	Juli 2005
10	Muslikhun, S.Pd.I NIP.-	S- 1	2009	Guru Kelas III	Juli 2009

b) Keadaan Siswa

Pada tahun ajaran 2010/2011 MI Islamiyah Amongrogo memiliki siswa sejumlah 74 anak.Mereka berasal dari dukuh-dukuh yang ada di sekitar madrasah dengan status sosial ekonomi yang beragam, sehingga membutuhkan penanganan yang benar-benar tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.[5]

c) Struktur Organisasi MI

Tabel 2

Struktur organisasi MI Islamiyah Amongrogo tahun pelajaran 2010/2011

No.	Jabatan	Nama	Ket.
1	Komite	H.M. Ayub	Tokoh Masyarakat
2	Kepala Sekolah	Umi Latifah, S.Pd.I	Kepala Madrasah
3	Bendahara BOS	Muslihin, A.Ma	Guru
4	Seksi Kurikulum	Anisatul Fuadiyah, S.Pd.I	Guru
5	Seksi Kesiswaan	Muslihun, S.Pd.I	Guru
6	Seksi Kepramukaan	Aminudin, A.Ma	Guru
7	Seksi Koperasi	Munasifah, A.Ma	Guru

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang kesuksesan serta kelancaran dalam proses belajar mengajar. Apabila sarana

[5]Data siswa tahun pelajaran 2010/2011

dan prasarana tidak terpenuhi, maka proses belajar mengajar akan terhambat. Oleh karena itu MI Islamiyah Amongrogo telah berusaha melengkapi beberapa sarana yang sangat mendukung dan memperlancar kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana di MI Islamiyah Amongrogo sudah cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari segi fisik gedung yang cukup baik. Dengan adanya pembangunan gedung yang bertahap, di madrasah ini mampu mendirikan gedung untuk sarana belajar mengajar dengan sumber dana baik bantuan dari pemerintah maupun sumbangan yang tidak mengikat seperti sumbangan dari pengurus, sumbangan dari wali murid dan masyarakat sekitar.

Namun demikian, masih terdapat beberapa sarana maupun prasarana yang masih belum ada, seperti ruang laboratorium dan perpustakaan dan juga sarana dan prasarana yang sudah dimiliki namun belum sempurna, sehingga pemanfaatannya belum maksimal.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Islamiyah Amongrogo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3

Sarana pendidikan MI Islamiyah Amongrogo Kec. Limpung Kabupaten Batang tahun pelajaran 2010/2011

No.	**Ruangan**	**Jumlah**	**Ket.**
1	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal	Baik
2	Ruang Guru	1 lokal	Baik
3	Ruang Kelas / belajar	6 lokal	Baik
4	Gudang	1 lokal	Baik
5	WC Guru	1 lokal	Baik
6	Ruang Mushola	1 lokal	Baik

Disamping fasilitas gedung yang memadai, MI Islamiyah Amongrogo juga memiliki sarana penunjang dan invertarisasi yang cukup lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4

Daftar inventarisMI Islamiyah Amongrogo Kec. Limpung Kabupaten Batang tahun pelajaran 2010/2011

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
01	Mebelair		
	1. Almari	12Buah	Baik
	2. Meja Kursi Guru	10 Buah	Baik
	3. Meja Kursi Siswa	85 Buah	Baik
	4. Meja Kursi Tamu	1 Set	Baik
	5. Rak Buku	4 Buah	Baik
	6. Kotak PPPK	1 Buah	Baik
02	Perlengkapan Kantor		
	1. Komputer	8 Unit	Baik
	2. Laptop	3 Unit	Baik
	3. Kalkulator	2 Buah	Baik
	4. Mega phone	1 Buah	Baik
	5. Microphone	1 Unit	Baik
	6. Audio Pembelajaran	3 Unit	Baik
	7. Proyektor LCD	3 Unit	Baik
03	Perlengkapan / Peralatan KBM		
	1. Papan Tulis	6 Buah	Baik
	2. Penghapus	10 Buah	Baik
	3. Mistar	4 Buah	Baik
	4. Jangka	2 Buah	Baik

	5. Mistar Busur	2 Buah	Baik
	6. Penggaris	6 Buah	Baik
	7. Peta Dinding	5 Buah	Baik
	8. Papan Data Kelas	6 Buah	Baik
	9. Jam Dinding	10 Buah	Baik
	10. Kit IPA	1 Set	Baik
	11. Anatomi Tubuh Manusia	1 Set	Baik
	12. Meja tenis	1 Buah	Baik
	13. KIT IPS	28 Buah	Baik

B. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di MI Islamiyah Amongrogo Tahun Pelajaran 2010/2011

Berdasarkan uaraian diatas maka dapat diketahui bahwa ternyata masih banyak siswa MI Islamiyah Amongrogo yang mengalami kesulitan pembelajaran dalam membaca Bahasa Arab, menulis dan menghafal mufrodatnya. Faktor timbulnya kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Arab disebabkan beberapa faktor yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik.

a. Faktor linguistik

Maksudnya kesulitan itu timbul dari dalam bahasa itu sendiri, sebagaimana diketahui antara Bahasa arab dengan Bahasa Indonesia perbedaannya sangat besar sekali baik mengenai kosa kata, tata kalimat, tata bunyi maupun tulisan.

Berbagai problema yang dihadapi siswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab disebutkan adanya beberapa perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain tata bunyi, kosa kata, susunan tata kalimat dan tulisan.

1) Tata bunyi

Sebenarnya tata bunyi dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting, karena denganmemperhatikan aspek tersebut akan membantu dalam mencapai kemahiran menyimak dan berbicara.

Tata bunyi itu sering terabaikan dalam mempelajari bahasa Arab di sekolah-sekolah, padahal tujuan mempelajari bahasa Arab tidak hanya diarahkan agar siswa mampu memahami bahasa tulisan yang terdapat dalam buku yang bertuliskan Arab, melainkan juga diarahkan sebagai alat komunikasi.

Dalam ketrampilan berbahasa, menyimak dan berbicara merupakan awal dari kegiatan berbahasa.Dalam memperoleh ketrampilan berbahasa biasanya kita melalui hubungan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar berbicara, membaca dan menulis

2) Kosa Kata

Kosakata adalahhimpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakatadalam bahasa Inggris disebut *vocabulary*, kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru[6].

Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelejensia atau tingkat pendidikannya. Karenanya banyak ujian standar, seperti SAT, yang memberikan pertanyaan yang menguji kosakata.

[6]http:// dwi-jo.blogspot.com/2011/05/pengertian-kosakata-kosakata-adalah html

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Murid sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif (Wikipedia).

3) Tata Bahasa

Yang dimaksud dengan tata bahasa adalah sintaksis yaitu ilmu menyusun kalimat sehingga kaidahnya mencakup hal-hal lain disamping i'rab, juga kesesuaian antara *mubtada'* (subyek) dengan *khabar* (predikat) dan antara sifat dan mausuf.

Maksud dari kesesuaian disini adalah kesesuaian dalam segi jenis kelamin, bilangan, dan segi *ta'aruf* (Untuk sifat mausuf)

Contoh mubtada' dan khabar:احمد تلميذ مجتهد Contoh sifat dan mausuf : جاء التلميذ المجتهد في ا لفصل

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa dalam tata kata seperti fi'il harus terletak didepan fa'il dan khabar harus sesuai dengan mubtada'nya baik dari segi jenis kelamin dan bilangan, khabar harus terletak sesudah mubtada', kecuali apabila khabar itu jar majrur maka boleh atau wajib mendahului mubtada'hal seperti ini tidak terdapat dalam gramatikal bahasa Indonesia.

Ada beberapa hal yang menjadi kesulitan dalam penguasaan kosa kata Arab, yaitu banyak sei morfologi yang tidak terjadi dalam bahasa Indonesia misalnya dari segi konjungsi (tashrif). Sebagai contoh *fi'il madhi fa'ala*(فعل) untuk bentuk mudhori'nya menjadi *yaf'ulu* (يفعل) untuk amar menjadi *uf'ul* (ا فعل) dan seterusnya.

Selain itu untuk kata benda dalam bahasa Indonesia ada tunggal dan jamak, sedangkan dalam bahasa Arab ada tunggal, mutsanna, jamak mudzakar salim, jamak taktsir dan lain-lain.

4) Tulisan

Faktor tulisan dalam bahasa Arab merupakan salah satu penghambat dalam ketrampilan berbahasa karena menulis erat hubungannya dalam membaca. Apabila kita menulis sesuatu maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan itu dapat dibaca oleh orang lain.

Oleh karena itu menulis merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang ketrampilan berbahasa. Namun yang menjadimasalah bagi pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Arab adalah tidak adanya kesamaan antara tulisan arab dengan tulisan Indonesia yaitu cara menulisnya. Kalau tulisan latin hurufnya ditulis dari sebelah kiri ke kanan, sedangkan tulisan Arab cara penulisannya dari sebelah kanan ke kiri, sehingga hal ini memperlambat proses belajar mengajar seperti imlak dan juga menulis di depan papan tulis.

Menulis yaitu kegiatan yang arahnya untuk memperoleh ketrampilan tangan dalam menulis Arab. Bagi mereka yang baru pertama kali mengenal huruf Arab, maksudnya tentu saja proses belajar menulis. Sedang bagi yang sudah mampu menulis Arab,menulis disini dapat dikembangkan misalnyai menulis dalam bentuk halus.

Disamping itu bahasa Arab juga penuh dengan kaidah-kaidah yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam prakteknya kaidah-kaidah tersebut cukup membuat siswa kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Arab. Hal ini sesuai angket yang penulis kumpulkan bahwa siswa mengatakan kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Arab, siswa mengalami kesulitan membaca dan siswa mengalami kesulitan menulis. Letak kesulitan siswa dalam

pembelajaran bahasa Arab tersebut sebagian besar disebabkan karena kurangnya motivasi dan minat belajar siswa, ini berdasarkan pada angket siswa yang telah penulis kumpulkan.

b. Faktor Non Linguistik

Maksudnya problem yang timbul dari luar bahasa itu sendiri, termasuk bahasa adalah mempengaruhi terhadap pembiasaan pengajaran bahasa Arab.Hal ini dapat dilihat dari motivasi siswa MI Islamiyah Amongrogo yang cukup dalam mempelajari bahasa Arab. Keaktifan siswa dalam belajar bahasa Arab antara siswa yang satu dengan yang lain sebagian besar siswa ingin dapat berbahasa Arab. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan dengan motivasi yang cukup saja, akan tetapi harus ditunjang bengan latihan-latihan dan mempraktekkannya.

Disamping faktor dari siswa, juga dari guru ikut berpengaruh dalam keberhasilan pengajaran bahasa Arab. Dalam mengajar bahasa Arab, guru MI Islamiyah Amongrogo aktif dalam memberikan pelajaran pada siswa dancara mengajarkannya pun dapat diterima siswa. Tetapi siswa MI Islamiyah Amongrogo yang memiliki buku pelajaran bahaasa Arab masih kurang, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar terhambat. Guru harus menulis di papan tulis juga harus menyelesaikan materi dalam keseluruhan.

c. Problematika yang Berkaitan Dengan Guru Bahas Arab.

Permasalahan yang menyangkut guru di MI Islamiyah Amongrogo di antaranya adalah:

1) Latar belakang pendidikan guru terhadap kesesuaian mata pelajaran bahasa Arab yang diampunya

Sesuai dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat.

Sebagailembaga pendidikan dibawah Kementerian AgamaRepublik Indonesia maka tujuan pembelajaran bahasa Arab di MI Islamiyah Amongrogo harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan yakni KTSP.

Sementara itu keadaan guru bahasa Arab kelas IV di MI Islamiyah Amongrogo tahun pelajaran 2010/2011adalah tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, karena guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Amongrogo yang bernama BapakMuslihin,S.Pd.I berlatar belakang pendidikan S 1 UNWAHAS jurusan PAI sehingga tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampunya.

2) *Kemampuan guru terhadap materi Bahasa Arab*

Guru adalah salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalaam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu tersedianya guru yang qualifaid, artinya disamping mengrerti pelajaran, metode pengajaran juga mengerti tentang dasar-dasar pendidikan.

Dasar-dasar pendidikan, pengalaman mengajar, pengetahuandan penguasaan materi amat penting bagi guru sebagai sarana untuk membangkitkan dan memotifasi siswa dalam belajar. Agar siswa mudah dalam menerima pelajaran. Tetapi dalam hal ini guru bahasa Arab MI Islamiyah Amongrogo mengalami kesulitan dalam penguasaan kosa-kata, karena kosa kata bahasa Arab sangat banyak, beraneka ragam dan berbeda dengan bahasa Indonesia.

d. Problematika yang Berkaitan dengan Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru dihadapkan dengan kondisi siswa yang tingkat kesiapannya tidak sama. Kesiapan yang dimaksud adalah

penguasaan materi pelajaran yang merupakan prasyarat yang sudah harus dikuasai siswa sebelum mempelajarai materi yang baru. Sehingga, karena kondisi tersebut siwa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Masalah kesulitan belajar tersebut hampir ada di semua tingkat kelas, dan merupakan problem yang menyangkut siswa berkaitan dengan proses pembelajaran. Masalah kesulitan belajar merupakan masalah yang penyebabnya beragam, di antaranya adalah:

Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, apabila sebagai individu yang belajar mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari materi bahsa Arab yang diberikan guru, dan akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran.

Kenyataan pada umumnya siswa kelas IV MI masih sangat sulit menerima materi pelajaran bahasa Arab, karena mereka baru menemui bahasa yang baru, cara menulis yang baru yang biasanya dari arah kiri ke kanan tetapi menulis dari kanan ke kiri,kosa-kata yang baru dikenal, yang mana membaca saja masih sangat sulit bagi mereka sehingga mengakibatkan minat untuk mempelajari bahasa Arab masih kurang.

Kurangnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab

Semangat atau motivasi belajar siswa bisa timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, siswa menemukan hal-hal baru yang masih sangat sulit mereka terima, mengakibatkan mereka tidak ada motivasi untuk mempelajari bahasa Arab.

Semangat atau motivasi belajar siswa juga tidak lepas dari peran serta orang tua. Namun, sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya beragam, ada yang selalu memberikan dorongan dan perhatian belajar anaknya hampir setiap waktu, baik pada saat anak di rumah maupun ketika berangkat ke madrasah, tetapi ada yang acuh terhadap pendidikan anaknya. sehingga mereka tidak memberikan motivasi anaknya dalam mempelajari bahasa Arab.

Tingkat kecerdasan siswa yang rendah

Kecerdasan anak dalam satu tingkat kelas memang sangat beragam, hal ini menjadi masalah yang tidak mungkin bisa dihindari, karena sistem penerimaan peserta didik baru tidak memungkinkan untuk melakukan penyaringan seperti sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang sudah maju. Sehingga siswa yang masuk dan diterima di madrasah ini nyaris dengan tingkat kecerdasan yang sangat kontras. Bahkan anak yang tingkat kecerdasannya di bawah normal yang seharusnya masuk ke sekolah luar biasa pun diterima dengan alasan orang tuanya tidak mungkin memasukkan anaknya ke SDLB karena tempatnya yang jauh dan kadang-kadang juga karena faktor biaya yang tidak ada.

e. Problematika yang berkaitan dengan metode

Problematika yang berkaitan dengan metode di MI Islamiyah Amongrogo diantaranya adalah :

Strategi pengelolaan kelas yang tidak maksimal

Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai model-model pembelajaran, di mana melalui model pembelajaran yang digunakannya akan dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari proses pembelajarannya adalah hasil belajar yang optimal atau maksimal.

Namun, salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Model ini sebenarnya sudah tidak layak lagi kita gunakan sepenuhnya dalam suatu proses pengajaran, dan perlu diubah. Tapi untuk mengubah model pembelajaran ini sangat susah bagi guru, karena guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran lainnya.

Memang, model pembelajaran kovensional ini tidak serta merta kita tinggal, dan guru mesti menerapkan model konvensional pada setiap pertemuan, setidak-tidaknya pada awal proses pembelajaran dilakukan. Atau awal pertama kita memberikan kepada anak didik sebelum kita

menggunakan model pembelajaran yang akan kita gunakan. Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi pelajaran bahasa Arab yang diajarkan

Kedudukan metode dalam proses pembelajaran bahasa Arab sangatlah penting. Pencapaian tujuan pengajaran tergantung pada efektifitas metode yang digunakan. Dengan kata lain metode yang baik adalah metode yang tepat guna dengan mempertimbangkan situasi dan kodisi yang ada.

Seorang guru tidak lepas dari metode tertentu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Demikian pula dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran, apabila metode tidak sesuai dengan materi yang diajarkan akan mempengaruhi proses keberhasilan pembelajaran.

f. Problematika yang berkaitan dengan media pembelajaran bahasa Arab di MI Islamiyah Amongrogo

Pengadaan sarana dan prasarana mata pelajaran bahasa Arab

Keberhasilan pembelajaran di madrasah tidak lepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Namun untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasaran yang lengkap dan memadai, seperti laboratorium, alat peraga multimedia, dibutuhkan investasi yang besar. Sehingga banyak madrasah swasta, termasuk MI Islamiyah Amongrogo mengalami kesulitan dalam hal sarana dan prasarana yang lengkap tersebut.

Untuk membangun prasarana belajar yang memadai dalam rangka meningkatkan kwalitas pembelajaran bahasa Arab di MI Islamiyah Amongrogo bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena sumber

pendapatan madrasah yang ada lebih banyak tersedot untuk menutup biaya operasional madrasah.

Jumlah siswa yang relatif sedikit juga mempengaruhi pendapatan sekolah, karena bantuan pemerintah yang berupa program Bantuan Operasional Sekolah dihitung berdasarkan jumlah siswa yang ada.

Pemanfaatan sarana belajar yang sudah ada

Problematika dalam pembelajaran di MI Islamiyah Amongrogo khususnya yang berkaitan dengan sarana dan prasarana adalah dalam pemanfaatan sarana pembelajaran yang sudah ada, baik yang sederhana maupun yang membutuhkan keahlian khusus seperti alat peraga audio visual dan multimedia yang mengharuskan guru mampu menjalankan perangkat komputer.

Sementara ini masih ada guru yang kurang memperhatikan pentingnya alat peraga dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa saja karena guru tersebut tidak biasa menggunakan alat peraga, walaupun alat peraga yang sederhana dan sudah tersedia seperti LCD Proyektor, gambar-gambar dan lain sebagainya, atau bisa juga seorang guru tidak menguasai cara menggunakan alat peraga tersebut, seperti alat peraga multimedia yang mengharuskan guru mampu mngoperasikan perangkat komputer atau LCD Proyektor.

g. Problematika yang Berkaitan Dengan Evaluasi Bahas Arab.

Latihan-latihan yang dapat memberikan kemampuan menulis bahasa Arab dengan melalui tahap-tahapnya sebagai berikut yakni : pengenalan huruf hijaiyah, latihan tentang huruf hijaiyah, latihan vokal dan konsonan, latihan tentang al qamariah dan al syamsiah, dan pengenalan syaddah dan tanwin. Dalam pembelajaran bahasa Arab dewasa ini, sebagaimana materi materi pelajaran bahasa Arab mengandung hal-ha yang dapat memberikan

gambaran sekitar sosio-kulturil bangsa Arab yang ada hubungannya dengan praktek penggunaan bahasa Arab.

h. Problematika yang berkaitan dengan lingkungan

Kurangnya perhatian dan dorongan orang tua dan keluarga

Semangat atau motivasi belajar anak tidak lepas dari peran serta orang tua. Namun, sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya beragam, ada yang selalu memberikan dorongan dan perhatian belajar anaknya hampir setiap waktu, baik pada saat anak di rumah maupun ketika berangkat ke madrasah, tetapi ada yang acuh terhadap pendidikan anaknya..

Faktor penyebabnya pun beragam, ada yang karena kesibukan orang tua dalam bekerja, sehingga waktu untuk mamperhatikan anaknya menjadi kurang bahkan hampir tidak ada,banyak pula anggapan orang tua bahwa belajar bahasa Arab tidak penting, lebih mementingkan belajar bahasa Ingris,karenafaktor pendidikan orang tua yang rendah, atau juga karena begitu sayangnya orang tua terhadap anaknya sehingga anaknya terlalu dimanja, sedang perhatian terhadap belajarnya tidak ada.

C. Usaha-usahauntuk Mengatasi Problematika Pembelajaran di MI Islamiyah Amongrogo

1. Usaha-usaha untuk mengatasi problematika yang berkaitan dengan Guru

Guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya di madrasah, guru mempersiapkan dirinya untuk bisa menjadi tenaga yang benar-benar profesional dibidangnya dengan memenuhi kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas di mana untuk guru sekolah tingkat dasar setidaknya berijazah S1 serta memenuhi kompetensi guru yang telah ditetapkan pemerintah melalui Undang-undang dan peraturan-peraturan yang ada.

Untuk memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi paedagogik, bagi guru yang belum berijazah S1 diupayakan untuk melanjutkan pendidikannya hingga lulus dan berijazah S1 sesuai dengan bidangnya.

Guru juga berusaha mengembangkan profesinya dengan selalu belajar dan berusaha lebih giat dalam mengembangkan kemampuannya. Sehingga di masa yang akan datang seorang guru mampu beradaptasi dengan teknologi yang selalu berkembang.

2. Usaha-usaha untuk mengatasi problematika yang berkaitan dengan Siswa

Tingkat kecerdasan yang rendah yang dimiliki oleh sebagian siswa merupakan salah satu problematika yang berkaitan dengan kesulitan belajar, sehingga siswa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi kondisi yang demikian, diperlukan perhatian khusus dari guru.Guru berusaha memberikan bantuan khusus, misalnya dengan mengadakan program remedial teaching, melakukan pembinaan kepada siswa secara kontinew dengan memberikan tugas rumah (PR) , dan menghafal kosa-kata benda-benda yang ada disekitar kelas.

3. Usaha-usaha untuk mengatasi problematika yang berkaitan dengan metode

Guru berupaya menerapkan model pembelajaran yang lebih kreatif melalui pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih aktif dan pembelajaran yang bermakna bagi pekembangan siswa.

Disamping itu, guru berusaha mengajak siswa untuk menganalisa secara mendalam tentang suatu konsep dan mendorong siswa untuk menggunakan penalaran logis yang lebih tinggi seperti kemampuan membuktikan atau memperlihatkan suatu konsep. Memilih model pebelajaran yang dapat memberikan motivasi belajar siswa, dan bantuan yang lain yang

dapat meningkatkan semangat belajar siswa hingga pada akhirnya dapat menjadikan siswa lebih berprestasi.

Oleh sebab itu guru berusaha mengikuti berbagai seminar, lokakarya, semiloka, dan diklat, yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan, terutama berkenaan dengan proses pengajaran dan pembelajaran. Sehingga dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan, dan merubah cara pengajaran dan pembelajaran yang selama ini masih kurang baik.

4. Usaha-usaha untuk mengatasi problematika yang berkaitan dengan media pembelajaran

Pengadaan sarana dan pembangunan prasarana belajar merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditawar oleh lembaga pendidikan manapun agar dapat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat sekarang yang semakin maju khususnya dalam bidang teknologi informasi.

Untuk mengatasi kesulitan pebiayaan, sesuai dengan program Manajemen Berbasis Madrasah, khususnya yang bekaitan dengan pengembangan madrasah yang didalamnya berisi program pembangunan atau pengadaan prasarana belajar, seperti ruang kelas belajar, ruang laboratorium, musholla, wc guru dan siswa, aula dan lain sebagainya, madrasah diharapkan mampu bekerja sama dengan Komite Madrasah untuk menggali dana yang dibutuhkan.

Selanjutnya untuk menopang biaya pengadaan sarana belajar seperti alat peraga, peralatan olahraga dan buku-buku pelajaran, pihak madrasah dapat mengalokasikannya dari dana Bantuan Operasinal Sekolah yang memang diperuntukkan kegiatan tersebut.

5. Usaha-usaha untuk mengatasi problematika yang berkaitan dengan Evaluasi

Latihan-latihan yang dapat memberikan kemampuan menulis bahasa Arab dengan melalui tahap-tahapnya sebagai berikut yakni : pengenalan huruf hijaiyah, latihan tentang huruf hijaiyah, latihan vokal dan konsonan, latihan tentang al qamariah dan al syamsiah, dan pengenalan syaddah dan tanwin. Dalam pembelajaran bahasa Arab dewasa ini, sebagaimana materi materi pelajaran bahasa Arab mengandung hal-ha yang dapat memberikan gambaran sekitar sosio-kulturil bangsa Arab yang ada hubungannya dengan praktek penggunaan bahasa Arab.

Untuk mengatasi problematika di atas tersebut hendaknya sebahagian materi-materi pelajaran bahasa Arab mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sosial-kulturil orang Indonesia yang hubungannya dengan materi kontekstual sesuai dengan pengalaman bahasa pelajar. Hal tersebut penting oleh karena dengan pengetahuan sekitar sosio-kulturil diharapkan pelajar bahasa Arab dapat lebih cepat memahami pengertian dari ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama-nama benda yang khas bagi bahasa Arab dan tidak ada persamaannya dalam bahasa Indonesia.

6. Usaha-usaha untuk mengatasi problematika yang berkaitan dengan lingkungan

Keberhasilan pembelajaran siswa di madrasah tidak lepas dari latar belakang lingkungan siswa yang mempengaruhinya.Namun untuk mengatasi problematika yang berkaitan dengan lingkungan diperlukan perhatian/ penanganan yang khusus kepada siswa sehingga kondisi lingkungan yang tidak baik tidak akan mempengaruhi belajar siswa.

Berkaitan dengan dorongan dan perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya pihak madrasah dapat melakukan pertemuan dengan orang tua siswa secara khusus atau melalui rapat-rapat yang melibatkan orang tua siswa.